

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran seni rupa dewasa ini sudah menjadi bagian dari program pendidikan umum di sekolah-sekolah terutama di Taman Kanak-Kanak. Dasar landasan dan sasaran pengajaran melalui kegiatan seni rupa adalah membantu siswa untuk dapat mengungkapkan gagasan, sikap, perasaan, nilai imajinasi yang melibatkan pertumbuhan pribadinya (Muharam dan Sundariyati, 1992).

Tujuan utama pendidikan seni rupa pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Lowenfeld dan Britain (1982:80) *“Although the arts are utilized in this program, its objectives are to increase the creativity of individuals in the whole learning process”*.

Pentingnya kegiatan berkarya seni dikembangkan adalah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Salah satu cabang kegiatan seni rupa yang tidak bisa dilepaskan dari dunia anak-anak adalah menggambar. Anak-anak di mana pun senang kepada menggambar. Keasyikan menggambar anak-anak itu merupakan bukti bahwa menggambar baginya sangat memuaskan dan menyenangkan perasaan. Mendukung hal tersebut, Soesatyo dalam Komalasari (2009) menyatakan bahwa dalam setiap karya gambar anak memunculkan sifat-sifat, kejiwaan dan kehidupan anak-anak yang pada umumnya senang bermain-main, gembira, bebas, spontan dan juga eksperimental. Menggambar bagi anak-anak juga menjadi alat berkomunikasi dan berekspresi yang utuh sesuai dunianya.

Menggambar merupakan kegiatan bermain. Duquet dalam Tarjo (2004) menyatakan bahwa anak yang tidak suka menggambar tergolong kepada berkelainan (*anomali*). Hal ini menunjukkan betapa penting peranan menggambar bagi anak-anak.

Kreativitas sangat penting dipupuk dan dikembangkan pada diri anak. Pertama dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Kedua, kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Ketiga, bersibuk diri secara kreatif memberikan kepuasan individu. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya (Munandar Utami, 1992).

Implikasi dalam pembelajaran seni rupa antara lain, perlunya diciptakan suasana belajar yang kondusif yang memberi keluwesan kepada siswa untuk berkarya dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Maslow (1970) dan Rogers (1969) berpendapat bahwa motivasi dasar manusia adalah mencapai aktualisasi diri. Proses belajar harus terjadi dalam suasana bebas, diprakasai sendiri dan percaya pada diri sendiri. Belajar akan berarti apabila berpusat pada kepentingan siswa dan apabila dilakukan lewat pengalaman sendiri (menghadapi/mengatasi langsung masalah). Belajar akan tahan lama melibatkan seluruh aspek mental-fisik individu. Murid hendaknya dihargai dan diterima sebagaimana adanya, saling percaya sesama (Tarjo, 2004).

Solehudin (2003) mengemukakan bahwa sesuai dengan tuntutan dunia anak yang berbeda dari orang dewasa, guru prasekolah perlu menyiapkan suatu metode

pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia anak. Ketepatan dan kesesuaian penggunaan metode pembelajaran ini sangat penting dan signifikan terhadap dan proses pembelajaran anak selanjutnya. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan dunia anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan kebiasaan perilaku positif yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak tersebut. Sebaliknya kekeliruan dalam penggunaan metode pembelajaran dapat menghambat perkembangan potensi-potensi anak secara optimal di samping dapat menumbuhkan persepsi-persepsi yang keliru pada anak tentang aktivitas belajar itu sendiri. Dengan demikian pemahaman dan penguasaan metode pembelajaran bagi anak merupakan hal mutlak diperlukan oleh guru prasekolah. Ismayanto (1994) mengemukakan bahwa guru itu harus aktif, sebab guru sebagai pemegang kunci keberhasilan.

Permasalahan yang terjadi adalah peran guru dan orang tua pada umumnya tidak memahami gambar anak. Orang dewasa sering kali meremehkan gambar anak, sehingga pada akhirnya orang dewasa atau guru tidak dapat menangkap pesan, gagasan, dan makna dari hasil maupun proses dan aktivitas menggambar anak. Dalam kegiatan menggambar, guru senantiasa memberikan contoh gambar dipapan tulis, sehingga hasil gambar anak sama dan cenderung tidak ada yang berani jauh berbeda dengan contoh yang diberikan oleh guru (Rudiyanto, 2003).

Permasalahan yang terjadi di Taman Kanak-Kanak Al-Husainiyah yaitu ketika kegiatan menggambar, guru memberikan contoh gambar di papan tulis. Cara guru tersebut tidak dapat mengembangkan kreativitas anak, karena hanya

memaksakan kehendak guru. Garha (1980) mengungkapkan, contoh yang dibuat guru di papan tulis tidak sejalan dengan perkembangan anak, karena contoh itu adalah berdasarkan norma cipta orang dewasa yang berbeda dengan norma cipta anak dalam kegiatan menggambar. Kemudian guru memberikan kegiatan menggambar dengan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak. Akibatnya bukan kreativitas anak yang berkembang, tetapi kekacauan karena anak tidak memiliki tujuan dalam menggambar. Garha (1980) menegaskan, bahwa gambar sesuka hati kurang memberikan arah kepada anak-anak tentang apa yang mereka gambarkan. Jika demikian terjadi terus-menerus akan merugikan perkembangan anak karena pengalaman mereka hanya berulang tidak bertambah.

Disini guru belum memahami penggunaan metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni rupa khususnya menggambar, sementara pengertian metode ekspresi bebas yaitu sendiri adalah metode yang menekankan pada spontanitas anak dalam berkarya, yang lahir dan bersumber pada siswa dari anak. Pada pelaksanaannya, tidak ada dominasi guru, seluruh kegiatan hanya berpusat pada gagasan anak dalam bentuk ungkapan pribadi. Akan tetapi ada beberapa batasan dalam pendekatan pelaksanaan metode ekspresi bebas ini yang didasarkan pada aspek psikologi. Pertama walaupun pendidikan dan psikologi menyarankan kebebasan berekspresi bagi pengembangan yang menyeluruh, namun tidak menolak peranan bimbingan. Muharam dan Sudariyati (1992) mengungkapkan, anak dalam kegiatan seni rupa yang tidak dibimbing dan diarahkan juga tidak diberi motivasi, cenderung mengulang-ulang kemampuan yang telah dikuasainya, untuk menghindari kesulitan atau tantangan akhirnya menjadi stereotip.

Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan dunia anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan kebiasaan perilaku positif yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak tersebut. Sebaliknya kekeliruan dalam penggunaan metode pembelajaran dapat menghambat perkembangan potensi-potensi anak secara optimal disamping dapat menumbuhkan persepsi-persepsi yang keliru pada anak tentang aktivitas belajar itu sendiri. Dengan demikian pemahaman dan penguasaan metode pembelajaran bagi anak merupakan hal mutlak diperlukan oleh guru prasekolah.

Salah satu upaya praktek pendidikan di Taman Kanak-Kanak untuk meningkatkan kemampuan kreativitas menggambar anak adalah melalui metode ekspresi bebas. Metode ekspresi bebas merupakan salah satu metode pengajaran seni rupa khususnya menggambar untuk memberikan peluang kebebasan anak untuk berekspresi mengungkapkan ide, gagasan serta pikiran agar anak menjadi lebih kreatif.

Melihat pentingnya hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi tema pembahasan skripsi.

B. Rumusan masalah

Masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif kreativitas menggambar anak TK Al-Husainiyyah?
2. Bagaimana pelaksanaan metode ekspresi bebas dalam meningkatkan kreativitas menggambar anak di TK Al-Husainiyyah?
3. Bagaimana peningkatan kreativitas menggambar anak TK Al-Husainiyyah setelah diterapkannya metode ekspresi bebas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini memperoleh gambaran tentang kreativitas menggambar TK Al-Husainiyyah melalui penerapan metode ekspresi bebas.

2. Tujuan khusus

Secara Khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh gambaran tentang kondisi objektif kreativitas menggambar anak TK Al-Husainiyyah.
- 2) Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan metode ekspresi bebas dalam meningkatkan kreativitas menggambar anak di TK Al-Husainiyyah.
- 3) Memperoleh gambaran tentang peningkatan kreativitas menggambar anak TK Al-Husainiyyah setelah diterapkannya metode ekspresi bebas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang penerapan metode ekspresi bebas dalam meningkatkan kreativitas menggambar Anak Taman Kanak-Kanak.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas menggambar anak.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif kepada lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya di TK Al-Husainiyyah dalam rangka meningkatkan kreativitas menggambar anak Taman Kanak-Kanak melalui metode ekspresi bebas.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Kreativitas menggambar adalah pengungkapan perasaan yang dialami seseorang, secara mental dan visual dalam bentuk garis dan warna. Dalam hal ini menggambar merupakan wujud pengeksplorasian teknis dan gaya, penggalian gagasan dan kreativitas, bahkan bisa menjadi ekspresidan aktualisasi diri (Puspita, 2009). Adapun kriteria penilaian kreativitas menggambar yang dibahas dalam penelitian ini meliputi aspek :

1) Orisinalitas (Keaslian) : Kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau ide asli dari sebuah pemikiran.

- Anak mampu menciptakan gambar yang berbeda dengan tidak meniru gambar anak yang lain.
- Anak mampu membuat/ menciptakan gambar dari media yang telah disediakan oleh guru. (seperti kapas).

2) Fleksibilitas (Keluwesan) : Kemampuan untuk menggunakan berbagai macam cara dalam menyelesaikan suatu masalah.

- Anak mampu menggambar dengan memanfaatkan berbagai media seperti (kapur tulis, pensil warna, krayon, arang, dan bahan-bahan alam).
- Anak mampu bereksperimen mencampur warna untuk mewarnai objek gambar dengan berbagai media seperti (krayon, cat poster/air).

3) Fluency (Kelancaran) : Kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.

- Anak mampu mewarnai objek gambar dengan banyak variasi warna.
- Anak mampu membuat objek gambar yang banyak.

4) Elaborasi (Penguraian) : Kemampuan untuk merumuskan sesuatu hal secara jelas dan terperinci.

- Anak mampu menggambar sesuai dengan tema.
- Anak mampu menceritakan isi gambar yang dibuat oleh anak.

2. Metode ekspresi bebas adalah menekankan pada spontanitas anak dalam berkarya, yang lahir dan bersumber pada siswa dari anak. Pada pelaksanaannya,

tidak ada dominasi guru, seluruh kegiatan hanya berpusat pada gagasan anak dalam bentuk ungkapan pribadi. Akan tetapi ada beberapa batasan dalam pendekatan pelaksanaan metode ekspresi bebas ini yang didasarkan pada aspek psikologi. Pertama walaupun pendidikan dan psikologi menyarankan kebebasan berekspresi bagi pengembangan yang menyeluruh, namun tidak menolak peranan bimbingan. Muharam dan Sundariyati (1992). Tahapan-tahapan metode ekspresi bebas yang dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu ;

1) Menentukan tema

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu menggambar, terlebih dahulu guru memberi pilihan tema binatang (binatang air) pada anak.

2) Menyiapkan/ menyediakan media

Guru menyiapkan dan menyediakan semua media yang akan digunakan pada kegiatan menggambar kepada anak, media yang digunakan, seperti krayon, spidol, balpoin, pensil warna, kapur warna, cat poster, tinta bak, kuas, kapas, buku cerita.

3) Memberikan stimulasi

Sebelum kegiatan menggambar dimulai, guru memberikan stimulasi terlebih dahulu kepada anak, dengan membacakan buku cerita tentang binatang air. Setelah selesai mendengarkan cerita, guru melakukan tanya jawab dengan anak. Setelah itu guru mempersilahkan anak untuk menggambar binatang air dengan memanfaatkan media yang telah disediakan oleh guru.

4) Berkomunikasi dan memotivasi anak

Ketika pembelajaran menggambar berlangsung, guru berkomunikasi dan memberikan motivasi kepada semua anak.

F. Asumsi Dasar

1. Pendidikan seni mempunyai kontribusi terhadap pengembangan mental, emosional, kreativitas, estetika, sosial dan fisik. Aspek kreativitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya bagi pembangunan bangsa. (Italo L de Francesco, 1958).
2. Seni sebagai kegiatan bermain, menempati kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan umum, terutama di TK dan SD. Anak-anak yang berusia 10 tahun berada pada masa keemasan dalam kemampuan berekspresi (*the golden age of creative expression*). Ekspresi artistik merupakan salah satu kebutuhan anak-anak, oleh karena itu kebebasan berkarya dengan berbagai media dan metode pada kegiatan seni anak-anak menjadi pendekatan utama dalam pendidikan seni rupa.
3. Para ahli pendidikan berkeyakinan bahwa pembinaan kreativitas manusia akan lebih berhasil jika dilakukan sejak anak-anak. Dunia anak-anak merupakan dunia fantasi, imajinasi. Yang memungkinkan kreativitas elementer tumbuh subur. Untuk itu, kondisi lingkungan yang kondusif dan tersedianya kesempatan melakukan kegiatan kreatif bagi anak-anak., merupakan faktor penentu keberhasilan pengembangan kreativitas mereka. Kreativitas tampil untuk pertama kalinya dalam bentuk permainan anak-anak. (Hurlock, 1985).
4. Garha (1977) berpendapat bahwa metode yang dapat dipakai oleh anak-anak TK dalam kegiatan seni rupa hanyalah metode ekspresi bebas dan metode kerja kelompok.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode PTK. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan di lapangan, khususnya aspek menggambar. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

